

# Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Pengajar Les untuk Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Dengan Metode *Simple Additive Weight*

Kendrick Felix <sup>1</sup>, Maitriyana Mettalia <sup>2\*</sup>, Tiffany Sabatini <sup>3</sup>, Vincent Itan <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sistem Informasi, Universitas Universal

\*Corresponding author E-mail: [maitriyanamettalia@gmail.com](mailto:maitriyanamettalia@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received 17-11-2024

Revised 06-12-2024

Accepted 09-12-2024

### Keyword:

Sistem penunjang keputusan,  
Simple additive weighting,  
Penjadwalan.

## ABSTRACT

The goal of education is to help students develop their potential for personal, societal, and national benefits through an organized learning process between teachers and students. Through one-on-one or group tutoring sessions, tutoring centers are essential in helping students overcome scholastic obstacles and advance their abilities. Nevertheless, a lot of tutoring facilities, including "Let's Shine," continue to use manual scheduling techniques, sometimes with Excel, which results in inefficiencies and frequent changes. In order to improve tutor scheduling, this study suggests using the Simple Additive Weighting (SAW) method, which gives priority to factors such as tutor status, subject type, time, day, number of students, and difficulty level. Management interviews and observation were used in the data collection process. The SAW method streamlines scheduling with an objective, data-driven approach that should increase productivity and decrease revisions.



Copyright © 2024. This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang direncanakan antara guru dan siswa yang memungkinkan siswa untuk secara aktif memaksimalkan potensi mereka untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara[1].

Bimbingan belajar, juga dikenal sebagai bimbel, adalah program yang bertujuan untuk membantu siswa dengan berbagai masalah akademik dan meningkatkan kemampuan mereka melalui bimbingan individu dan kelompok. Bimbingan belajar tersedia untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan berkembang pesat. Bimbel sangat penting untuk membantu siswa belajar, dan hal ini dapat berdampak pada keinginan dan hasil akademik siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bimbingan belajar tidak hanya membantu siswa yang jenuh, tetapi juga membantu mereka memahami materi pelajaran yang tidak dipahami siswa di sekolah. Bimbingan belajar adalah bagian penting dari keseluruhan proses pendidikan untuk membantu seseorang mencapai potensi terbaiknya[2].

Bimbingan belajar juga membantu siswa memilih program studi yang tepat dan menemukan metode belajar yang bagus. Bimbingan diberikan baik dalam kelompok maupun secara individu, dengan pembimbing mengarahkan dan membahas topik penting yang menunjang pembelajaran siswa.

Tujuannya adalah agar siswa lebih memahami pelajaran dalam lingkungan yang kondusif dan nyaman. Siswa seringkali mengalami kesulitan untuk fokus di sekolah dan membutuhkan dukungan tambahan untuk materi yang mereka kurang pahami[3]-[4].

Untuk memberikan dampak maksimal, sistem informasi penjadwalan di lembaga bimbel penting agar bimbingan belajar tidak hanya berjalan dengan lancar, tetapi juga membantu pengajar menentukan prioritas mata pelajaran yang harus ditingkatkan. Namun, beberapa bimbingan belajar masih menggunakan metode lisan atau manual melalui telepon dalam penjadwalan proses belajar-mengajar, yang bisa menghambat efisiensi. Sistem pendukung keputusan seperti saran konsentrasi mata pelajaran sangat dibutuhkan agar bimbel dapat lebih efektif mendukung performa akademik siswa di sekolah, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Penjadwalan bimbingan belajar adalah proses pengaturan waktu, ruangan, pengajar, dan kelompok siswa untuk setiap sesi bimbingan dengan tujuan mencapai efektivitas dan kenyamanan maksimal bagi semua pihak yang terlibat[5].

Tingkat keberhasilan lembaga pendidikan tidak dapat diprediksi. Guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Dari semua faktor

tersebut, peran guru adalah yang paling penting dan berdampak pada keberhasilan pendidikan[6].

Seiring perkembangannya, banyak lembaga bimbingan berusaha meningkatkan efisiensi layanan mereka. Namun, beberapa lembaga masih menghadapi tantangan dalam penjadwalan, seperti yang dialami oleh Lembaga Bimbingan Belajar "Let's Shine". Penjadwalan pengajar di lembaga ini masih dilakukan secara manual menggunakan Excel sederhana, yang sering memerlukan revisi berulang. Tantangan utama dalam proses ini adalah menyesuaikan jadwal dengan kebutuhan siswa baru serta ketersediaan guru. Faktor-faktor lain, seperti ketentuan dari orang tua, jadwal ujian sekolah, dan jadwal pengajar yang padat, semakin menambah kompleksitas.

Sistem Pendukung Keputusan (SPK) adalah program komputer yang menyediakan informasi berbasis model analisis keputusan dan database untuk mendukung pengambil keputusan dalam kondisi yang kompleks dan tidak terstruktur. Dalam penerapannya, SPK membantu mempermudah pengambilan keputusan di antara beberapa pilihan dalam suatu kasus tertentu. Sistem ini memberikan wawasan dan informasi yang berguna, mendukung pengambilan keputusan untuk membuat keputusan yang efektif dengan memanfaatkan data dan model analisis yang relevan serta dinamis[7]-[11].

Untuk mengatasi masalah ini, metode Simple Additive Weighting (SAW) diusulkan sebagai solusi yang dapat membantu memprioritaskan pengajar dan menyederhanakan proses penentuan jadwal. SAW adalah metode penjumlahan terbobot yang mempertimbangkan kriteria penting dalam penjadwalan, seperti status guru, jenis pelajaran, waktu dan hari pengajaran, jumlah siswa yang diajarkan, dan tingkatan yang diajarkan. Dengan cara ini, keputusan dapat diambil lebih cepat dan objektif berdasarkan bobot yang telah diberikan pada setiap kriteria[12]-[14].

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi jumlah revisi yang diperlukan dalam proses penjadwalan saat penerimaan siswa baru dan menyesuaikan jadwal dengan ketersediaan guru. Dengan metode SAW, diharapkan penjadwalan dapat berlangsung lebih cepat, tepat, dan terstruktur, sehingga lembaga dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Penerapan SAW tidak hanya akan mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam proses penjadwalan, tetapi juga akan membantu mengoptimalkan kualitas layanan di Lembaga Bimbingan Belajar "Let's Shine". Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepuasan siswa dan memperkuat citra lembaga, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya yang menghadapi masalah serupa dalam pengelolaan jadwal belajar.

## II. METODE

### 2.1 METODE PENGUMPULAN DATA

Ada tiga metode penelitian utama yang digunakan untuk mengumpulkan data di Bimbingan Belajar Lets Shine, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Ketiga metode ini

digunakan untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat, mendalam, dan relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Masing-masing metode memberikan gambaran yang berbeda, tetapi tetap berkolaborasi untuk menciptakan gambaran lengkap tentang situasi dan permasalahan yang menghambat kesuksesan Bimbingan Belajar Lets Shine.

### Observasi

Proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik secara terus menerus dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan informasi dikenal sebagai observasi[15]. Dari hasil observasi kami menemukan bahwa Bimbel Lets Shine menggunakan Microsoft Excel untuk membuat jadwal secara manual.

### Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum[16]. Hasil wawancara menunjukkan masalah dengan sistem penjadwalan saat murid baru mendaftar, yang dilakukan secara manual.

### 2.2 METODE ANALISIS DATA

Penerapan Sistem Pendukung Keputusan pada kasus ini menggunakan konsep dasar metode Simple Additive Weighting (SAW) atau dikenal juga dengan penjumlahan terbobot.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya disajikan dalam bab ini. Pembahasan dilakukan untuk menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya dengan teori dan konteks yang relevan.

Tabel 1.

Kriteria	
C1	Status guru
C2	Jenis pelajaran
C3	Waktu
C4	Hari
C5	Jumlah anak
C6	Tingkatan

Kriteria SAW

Di antara kriteria ini adalah status guru (C1), yang menunjukkan status atau pengalaman guru; jenis pelajaran (C2), yang menunjukkan bidang studi atau mata pelajaran yang akan diajarkan; waktu (C3), yang menunjukkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk bimbingan; hari (C4), yang merupakan hari tertentu dalam seminggu; jumlah siswa (C5), yang menunjukkan jumlah siswa dalam sesi tersebut; dan tingkat pendidikan atau kesulitan materi yang akan diajarkan (C6). Setiap kriteria ini bertujuan untuk membuat jadwal yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan guru.

Tabel 2. **Crips C1**

Crips C1	
Part-time	1
Full-time	2

Tabel 2 menunjukkan status guru. Status part-time diberi nilai 1 dan status full-time diberi nilai 2. Nilai-nilai ini dapat digunakan dalam sistem pendukung keputusan untuk menilai dan memprioritaskan kriteria berdasarkan status kerja guru; misalnya, guru part-time mungkin dianggap memiliki tingkat keterlibatan atau ketersediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru part-time.

Tabel 3. Crips C2

Crips C2	
Kompetensi	1
Non kompetensi	2

Tabel 3 menunjukkan hasil penilaian, yang merupakan jenis pelajaran. Pada kriteria ini, kompetensi diberi nilai 1 dan non-kompeten diberi nilai 2. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat prioritas dalam penjadwalan, di mana pelajaran non-kompeten membutuhkan lebih banyak perhatian atau perawatan daripada pelajaran kompetensi.

Tabel 4. Crips C3

Crips C3	
Pagi - Sore	3
Siang - sore	2
Sore	1

Tabel 4 menunjukkan kategori atau tingkat skor untuk kriteria, yang dihitung berdasarkan waktu. Kategori "Pagi - Sore" memiliki skor tertinggi, 3; kategori "Siang - Sore" memiliki skor 2, dan kategori "Sore" memiliki skor 1. Skor yang lebih tinggi menunjukkan frekuensi atau intensitas suatu kegiatan atau parameter yang diukur pada tiga waktu yang berbeda.

Tabel 5. Crips C4

Crips C4	
1 hari	1
2 Hari	2
4 hari	3
5 hari	4
6 hari	5

Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap hari memiliki skor yang berbeda. Hari pertama memiliki skor 1, hari kedua

memiliki skor 2, hari keempat memiliki skor 3, hari kelima memiliki skor 4, dan hari keenam memiliki skor tertinggi, yaitu 5. Skor ini mungkin menunjukkan bahwa suatu parameter, tingkat kepentingan, durasi, atau intensitas kegiatan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah hari.

Tabel 6. Crips C5

Crips C5	
1 Anak	1
2 Anak	2
3 Anak	3
4 Anak	4
5 Anak	5

Tabel 6 menunjukkan kategori atau tingkat skor untuk kriteria berdasarkan jumlah anak. Setiap anak menerima skor yang berbeda, dimulai dengan 1 untuk kriteria, 2 untuk kriteria, dan seterusnya hingga 5 untuk kriteria tertinggi, yang menunjukkan tingkat kepentingan, kebutuhan, atau preferensi yang meningkat seiring dengan jumlah anak yang terlibat dalam situasi tertentu.

Tabel 7. Crips C6

Crips C6	
SMA	1
Calistung - TK	2
TK-SD	3
TK-SMP	4
TK-SMA	5

Tabel 7 menunjukkan kode dari 1 hingga 5 untuk menunjukkan tingkat pendidikan atau level tertentu. Lima kategori tersebut adalah "SMA", yang menunjukkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung di tingkat taman kanak-kanak, "TK-SD", yang menunjukkan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar, "TK-SMP", yang menunjukkan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah menengah pertama, dan "TK-SMA".

Tabel 8. Bobot Kriteria

Bobot Kriteria			
C1	Status Guru	Benefit	4
C2	Jenis Pelajaran	Benefit	3
C3	Waktu	Benefit	5
C4	Hari	Benefit	4
C5	Jumlah Anak	Cost	3
C6	Tingkatan	Benefit	4

Tabel 8 menunjukkan enam kriteria, masing-masing dengan jenis, yaitu keuntungan atau biaya. Kriteria "Keuntungan" (C1) memiliki bobot 4, Jenis Pelajaran (C2)

memiliki bobot 3, Waktu (C3) memiliki bobot 5, Hari (C4) memiliki bobot 5, dan Tingkatan (C6). Kriteria "Jumlah Anak" (C5) memiliki bobot 3 dan dianggap sebagai "Biaya". Seseorang dapat menggunakan penilaian ini untuk menentukan kriteria mana yang harus menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan, dengan poin yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kriteria tersebut lebih penting.

Tabel 9. Alternatif

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Ms Caltika	Full-time	Non kompetensi	Pagi	5 hari	4 Anak	TK-SD
Ms Rini	Full-time	Non kompetensi	Pagi	6 hari	4 Anak	TK-SMP
Ms Ulfa	Full-time	Non kompetensi	Pagi	5 hari	4 Anak	TK-SMP
Mr Andreas	Part-time	Non kompetensi	Sore	5 hari	3 Anak	TK-SMP
Mr Gipen	Part-time	Non kompetensi	Sore	4 hari	4 Anak	TK-SMP
Ms Murni	Part-time	Non kompetensi	Sore	5 hari	4 Anak	TK-SMA
Ls Yoven	Part-time	Non kompetensi	Sore	6 hari	4 Anak	TK-SMP
Ms Velya	Part-time	Non kompetensi	Sore	5 hari	4 Anak	TK-SMP
Ms Rahmi	Part-time	Kompetensi	Sore	1 hari	5 Anak	SMA
Ms Lala	Part-time	Kompetensi	Sore	2 Hari	4 Anak	SMA
Ls Maitri	Full-time	Kompetensi	Siang	6 hari	4 Anak	TK-SMA

Tabel 9 berisi data alternatif dari sejumlah pengajar berdasarkan berbagai kriteria. Kriteria ini termasuk status kerja pengajar (C1), jenis pelajaran (C2), waktu mengajar (C3), jumlah hari mengajar per minggu (C4), jumlah anak dalam kelas (C5), dan tingkat pendidikan (C6). Kualitas pengajar atau kecocokannya dengan kriteria yang ditentukan dalam tabel sebelumnya diukur dengan menggunakan kolom-kolom ini. Misalnya, guru "Ms. Caltika" memiliki status "Full-time" dan mengajar pelajaran "Non-kompeten" pada "Pagi" selama "5 hari" seminggu, dengan "4 Anak" di tingkat "TK-SD".

Tabel 10. Bobot Alternatif

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Ms Caltika	2	2	3	4	4	3
Ms Rini	2	2	3	5	4	4
Ms Ulfa	2	2	3	4	4	4
Mr Andreas	1	2	1	4	3	4
Mr Gipen	1	2	1	3	4	4
Ms Murni	1	2	1	4	4	5
Ls Yoven	1	2	1	5	4	4
Ms Velya	1	2	1	4	4	4
Ms Rahmi	1	1	1	1	5	1
Ms Lala	1	1	1	2	4	1
Ls Maitri	2	1	2	5	4	5

Tabel 10 terdiri dari daftar nama alternatif (seperti Ms. Caltika, Ms. Rini, Ms. Ulfa, dll.), serta enam kriteria penilaian (C1 hingga C6). Untuk setiap kriteria, setiap alternatif diberi skor antara 1 dan 5. Nilai-nilai ini menunjukkan seberapa berat atau seberapa baik setiap alternatif dinilai berdasarkan kriteria tersebut.

Tabel 11. Matriks Normalisasi

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Ms Caltika	1	1	1	0,8	1,33333	0,6
Ms Rini	1	1	1	1	1,33333	0,8
Ms Ulfa	1	1	1	0,8	1,33333	0,8
Mr Andreas	0,5	1	0,33333	0,8	1	0,8
Mr Gipen	0,5	1	0,33333	0,6	1,33333	0,8
Ms Murni	0,5	1	0,33333	0,8	1,33333	1
Ls Yoven	0,5	1	0,5	1	1,33333	0,8
Ms Velya	0,5	1	0,33333	0,8	1,33333	0,8
Ms Rahmi	0,5	0,5	0,33333	0,2	1,66667	0,2
Ms Lala	0,5	0,5	0,33333	0,4	1,33333	0,2
Ls Maitri	1	0,5	0,66667	1	1,33333	1

Tabel 11 menunjukkan hasil normalisasi bobot alternatif seperti yang ditunjukkan pada gambar sebelumnya. Nilai-nilai di kolom C1 hingga C6 telah dibagi dengan nilai maksimum dari kolom tersebut untuk menghasilkan nilai yang terstandarisasi antara 0 dan 1. Normalisasi ini digunakan dalam metode pengambilan keputusan multi-kriteria untuk membuat perbandingan berat berat dari berbagai kriteria menjadi lebih mudah. Karena mereka sekarang berada dalam skala yang sama, perbandingan ini lebih mudah dilakukan.

Tabel 12. Ranking

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5	C6	Total	Ranking
Ms Caltika	4	3	5	3,2	4	2,4	21,6	3
Ms Rini	4	3	5	4	4	3,2	23,2	1
Ms Ulfa	4	3	5	3,2	4	3,2	22,4	2
Mr Andreas	2	3	1,66667	3,2	3	3,2	16,06667	9
Mr Gipen	2	4	1,66667	2,4	4	3,2	17,26667	7
Ms Murni	2	3	1,66667	3,2	4	4	17,86667	6
Ls Yoven	2	3	2,5	4	4	3,2	18,7	5
Ms Velya	2	3	1,66667	3,2	4	3,2	17,06667	8
Ms Rahmi	2	1,5	1,66667	0,8	5	0,8	11,76667	10
Ms Lala	2	1,5	1,66667	1,6	4	0,8	11,56667	11
Ls Maitri	4	1,5	3,33333	4	4	4	20,83333	4

Tabel 12 berisi penilaian dari berbagai opsi berdasarkan enam kriteria (C1 hingga C6), dengan kolom total menunjukkan jumlah skor untuk setiap opsi, dan kolom peringkat menunjukkan posisi setiap opsi. Dalam tabel ini, Ms. Rini berada di posisi pertama dengan total skor 23,2, diikuti oleh Ms. Ulfa di posisi kedua dengan skor 22,4, dan Ms. Caltika di posisi ketiga dengan skor 21,6. Pilihan lain memiliki skor total dan peringkat yang lebih rendah, dengan Ls. Maitri di peringkat keempat, sementara Ms. Rahmi dan Ms. Lala berada di posisi terendah dengan skor total di bawah 12.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Simple Additive Weighting (SAW) sangat efektif dalam mengatasi kendala proses penjadwalan di lembaga bimbingan belajar. Dengan mempertimbangkan berbagai kriteria seperti status guru, jenis pelajaran, waktu, hari, jumlah siswa, dan tingkat pendidikan, metode SAW memberikan rekomendasi jadwal yang objektif, cepat, dan sesuai kebutuhan.

Penerapan metode SAW telah terbukti meminimalkan kesalahan manual yang sering terjadi pada penjadwalan konvensional, sekaligus meningkatkan efisiensi proses pengelolaan jadwal. Hal ini juga menunjukkan bahwa

penggunaan sistem berbasis kriteria membantu lembaga pendidikan mengoptimalkan sumber daya mereka, sehingga dapat fokus pada peningkatan kualitas layanan kepada siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa sistem pendukung keputusan berbasis kriteria mampu memberikan manfaat signifikan dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu, hasil ranking yang dihasilkan sistem ini secara jelas menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi kinerja dan kecocokan pengajar dengan kebutuhan jadwal, sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan yang sebelumnya memerlukan banyak revisi manual.

#### IV. KESIMPULAN

*Cyberbullying* telah menjadi permasalahan serius yang menjangkiti dunia digital. Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena ini bukan sekadar perundungan biasa, melainkan bentuk pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban. *Cyberbullying* tidak hanya memicu gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan, tetapi juga dapat mengganggu prestasi akademik dan hubungan sosial korban. Faktor-faktor internal seperti karakteristik kepribadian dan faktor eksternal seperti dinamika kelompok serta norma sosial di media sosial turut berperan dalam terjadinya *Cyberbullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan *Cyberbullying* memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak.

Untuk mengatasi permasalahan *Cyberbullying*, diperlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang efektif, seperti meningkatkan literasi digital sejak dini dan memperkuat penegakan hukum terhadap pelaku *Cyberbullying*. Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta memberikan edukasi tentang dampak negatif *Cyberbullying*. Platform media sosial perlu meningkatkan fitur keamanan dan mengembangkan mekanisme pelaporan yang lebih efektif. Sementara itu, peran orang tua dan komunitas sangat krusial dalam memberikan dukungan emosional kepada korban dan menciptakan norma sosial yang menolak segala bentuk kekerasan.

Penting untuk menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Kebebasan berpendapat adalah hak yang fundamental, namun hak ini tidak mutlak dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. *Cyberbullying* menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dapat disalahgunakan untuk menyakiti orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif bahwa kebebasan berekspresi harus dibarengi dengan rasa hormat terhadap orang lain dan tanggung jawab atas dampak dari tindakan kita di dunia maya. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan inklusif, di mana setiap individu dapat berinteraksi dengan aman dan nyaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmoro, F. A., Sari, F. L., Putri, A. A., Mustika, P., & ... (2024). Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Absensi Siswa Sekolah Dasar. ... *Guru Sekolah Dasar*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/156>
- [2] Dewi, I. K., Dewi, S., & Adhayanto, O. (2024). Penegakan Hukum Tindak Pidana Terhadap Cyber Bullying Dalam Perspektif Hukum Pidana. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu* .... <https://journal.appisi.or.id/index.php/konsensus/article/view/237>
- [3] Guntara, B., & Herry, A. S. (2022). Hak kebebasan berpendapat di media sosial dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal* .... <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9432>
- [4] Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena *Cyberbullying* Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip* .... <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/327>
- [5] Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku agresif verbal di media sosial. *Journal of Psychology Humanlight*. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/312>
- [6] Purnama, M. A. R. (2024). FENOMENA *CYBERBULLYING* PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2471>
- [7] Rana, A., & Tetteng, B. (2023). Motivasi Remaja Melakukan *Cyberbullying* di Media Sosial. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan* .... <https://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/787>
- [8] Sari, E. L., & Widyastuti, L. (2021a). Penghakiman Sepihak Melalui Media Sosial Dalam Persepsi Kebinekaan Dan Hak Asasi Manusia. *Majalah Hukum Nasional*. <https://mhn.bphn.go.id/index.php/MHN/article/view/146>
- [9] Sari, E. L., & Widyastuti, L. (2021b). Penghakiman Sepihak Melalui Media Sosial Dalam Persepsi Kebinekaan Dan Hak Asasi Manusia. *Majalah Hukum Nasional*. <https://mhn.bphn.go.id/index.php/MHN/article/view/146>
- [10] Suriani, S., Bima, M. A., Pratiwi, C., Wahyuni, D. S., & ... (2024). Literasi Digital dan Hukum: Penyuluhan *Cyberbullying* untuk Siswa Madrasah Aliyah. *Journal Of Human And* .... <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1103>
- [11] Utami, M. P., Nasihatun, U. T., & ... (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KASUS *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL PADA REMAJA. *VARIABLE RESEARCH* .... <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/10>
- [12] Wijaya, C., Kusumaningrum, J. R., & ... (2022). Analisis Tindakan *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja. ... , *Seni, Sains Dan* .... <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/196>
- [13] Yulietta, F. T., Syafira, H. N. A., & ... (2021). Pengaruh *Cyberbullying* di media sosial terhadap kesehatan mental. *De Cive: Jurnal* .... <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/298>